

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Setting Lokasi

Lokasi penelitian ini berada di Dusun Kedung Wulan Desa Bejjong Trowulan Mojokerto. Peneliti memilih Desa Bejjong sebagai lokasi karena di desa inilah terdapat Maha Vihara Mojopahit yang menjadi pusat peribadatan umat Buddhis di Jawa Timur. Gambaran umum desa sebagaimana tersaji berikut:

a. Asal – Usul (Legenda) Desa

Kira-kira abad ke-13 Raja Majapahit pertama Raden Wijaya berdasarkan prasasti lemah tulis yang kini ada di Negeri Belanda. Meletakkan dasar/suku canda lemah tulis merupakan *Candi* yang pertama kali dikerjakan mojopahit.

Sekarang orang menyebut tempat itu lemah dhuwur atau Siti Inggil. Orang/masyarakat lemah tulis yang pertama kali membat wilayah ini memberi nama Kedung Wulan. Kedung mempunyai arti telaga yang luas penuh air hujan, sedang Wulan artinya sasi/bulan. Kedung Wulan berarti pada suatu daerah ini penuh digenangi air hujan.

Masyarakat lemah tulis menyebut wilayah sebelahnya adalah Bejjong. *Beji* artinya telaga yang luas sedang *Jong* artinya tempat penampungan air, jadi *Bejjong* artinya suatu telaga yang luas tempat menampung air. Pada zaman itu sudah banyak bangsa Tionghoa yang datang ke Mojopahit, orang ini menyebut untung rugi. *Beji* dimaksudkan untung sedang *Jong* maksudnya rugi. Menurut orang Tionghoa wilayah Bejjong ini nasib masyarakatnya pada suatu saat pertaniannya menguntungkan dan suatu saat bisa rugi karena tergenang oleh air hujan.

Wilayah Kedungwulan dan Bejjong sempat kurang lebih Tahun 1905 masih berdiri sendiri, maksudnya sebab ± Tahun 1912 wilayah Kedungwulan di bawah pimpinan Lurah Trunajaya, sedangkan wilayah Bejjong di bawah Pimpinan Lurah Bungkul. Tahun 1912 – 1925 wilayah Kedungwulan di bawah pimpinan Lurah Niti Truna, sedangkan wilayah Bejjong di bawah Pimpinan Lurah Singo Karso. Tahun 1925 – 1935 wilayah Kedungwulan dan Bejjong karena berdekatan (blengket/jawa) dijadikan satu desa ini diberi nama Bejjong dan dipimpin oleh Haji Achmad. Tahun 1935 -1970 Desa Bejjong di bawah pimpinan Kepala Desa Bani Singokarso.

Tahun 1970 – 1990 Desa Bejjong di bawah pimpinan Kepala Desa Moh. Adnan Idris, tahun 1990 – 2007 Desa Bejjong di bawah pimpinan

Kepala Desa Teguh Apriyanto, SH., tahun 2007 – Sekarang Desa Beijong di bawah pimpinan Kepala Desa H. Djatmiko.

b. Letak Geografis Desa

Desa Beijong adalah satu desayang paling barat dan desa yang paling dekat dengan kantor Kecamatan Trowulan ± 0 Km, desa ini letaknya berbatasan dengan Kecamatan wilayah Kabupaten Jombang, dengan batas-batas :

- 1) Perbatasan sebelah timur : Desa Trowulan
- 2) Perbatasan sebelah barat : Kecamatan Mojoagung – Jombang
- 3) Perbatasan sebelah selatan : Desa Trowulan
- 4) Perbatasan sebelah utara : Desa Kejagan

Luas wilayah daratan desa ini ± 195 Ha, secara administratif terbagi dalam 2 dusun yaitu :

- a) Dusun Beijong : ± 116.848 Ha
- b) Dusun Kedungwulan : ± 78.336 Ha

c. Kependudukan

Desa Beijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Propinsi Jawa Timur, dimana jumlah penduduknya terdiri dari 3.373 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.699 jiwa dan perempuan 1.681 jiwa.

Dengan jumlah penduduk yang berjumlah 3.373 jiwa berdasarkan pemetaan sosial dari analisis penyebab kemiskinan yang telah dilakukan oleh KPMD didapat :

- 1) Jumlah penduduk prasejahtera : 1.824 jiwa
- 2) Jumlah penduduk menengah : 610 jiwa
- 3) Jumlah penduduk sejahtera : 940 jiwa

Dari data tersebut di atas, maka jumlah penduduk yang merupakan penduduk prasejahtera sebesar 60% dari jumlah penduduk yang ada di Desa Bejjong. Dengan prosentase penduduk prasejahtera di atas, maka Desa Bejjong merupakan desa yang memilih SDM yang cukup. Hal ini dapat dibuktikan dari data penduduk Desa Bejjong berdasarkan tingkat pendidikan sebagai berikut :

- DI ,II,III , Sarjana : 41 jiwa
- SLTA : 154 jiwa
- SLTP : 187 jiwa
- SD : 443 jiwa
- Lain-lain : 594 jiwa

Pada tingkat pendidikan yang demikian di atas maka mempengaruhi mata pencaharian penduduk Desa Bejjong. Dimana sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah sebagai buruh tani dan pengrajin dengan prosentase 70%.

Adapun rincian mata pencaharian penduduk Desa Bejjong adalah sebagai berikut :

- a) Buruh Tani : 252 jiwa
- b) Petani : 179 jiwa
- c) Pengrajin : 312 jiwa
- d) Peternak : 42 jiwa
- e) Pedagang : 38 jiwa
- f) PNS : 88 jiwa
- g) Jasa : 13 jiwa
- h) Pensiunan : 21 jiwa
- i) TNI POLRI : 24 jiwa
- j) Lain-lain : 78 jiwa

Sementara bila ditinjau dari segi yang lain yaitu ditinjau dari segi agama dan kepercayaan masyarakat Bejjong mayoritas beragama Islam dengan prosentase sebesar 99% dan dengan rincian data sebagai berikut :

- a. Islam : 3.351 jiwa
- b. Kristen : 14 jiwa
- c. Katolik : jiwa
- d. Hindu : --
- e. Buddha : 8 jiwa

Dengan uraian yang telah dipaparkan di atas yang ditinjau dari segi kependudukan. Bahwa Desa Bejjong merupakan desa yang berklasifikasi penduduk mayoritas prasejahtera, tingkat pendidikan SD dengan mata pencaharian sebagai buruh tani dan pengrajin.⁵⁷

2. Setting Subjek

a. Pengurus Vihara Mojopahit

Peneliti memilih Bhikkhu Vijananda Thera sebagai salah satu informan utama karena peneliti merasa, beliau adalah orang yang memiliki pengetahuan luas dan juga sekaligus sebagai ketua Vihara Mojopahit. Bhikkhu Vijananda telah menjadi Bhikkhu kurang lebih 10 tahun sehingga beliau mendapat gelar menjadi Thera. Namun jika Bhikkhu Vijananda Thera tidak dapat ditemui karena beberapa sebab, salah satunya karena seringnya Bhikkhu Vijananda Thera meninggalkan tempat untuk melaksanakan tugasnya maka peneliti memilih bhikkhu yang lain yang ditunjuk sebagai wakilnya sebagaimana pesan dari Bhikkhu Vijananda Thera.

Informan utama yang kedua adalah bapak Saryono. Berbeda dengan Bhikkhu Vijananda Thera, pak Saryono belum menjadi bhikkhu dan sekarang menjadi pengurus *Dharmasala* (tempat ibadah utama) di Vihara Mojopahit. Alasan peneliti memilih bapak Saryono

⁵⁷ Dokumentasi milik kantor Desa Bejjong Trowulan Mojokerto

sebagai informan kedua adalah karena peneliti menilai pak Saryono sangat faham dengan keadaan vihara sebagaimana Bhikkhu Vijananda. Bapak Saryono hampir setiap hari berada di tempat guna mengabdikan dirinya sebagai pengurus vihara dan memperhatikan kebutuhan umat untuk beribadah.

b. Masyarakat Desa Bejjong Trowulan Mojokerto

Masyarakat Desa Bejjong merupakan masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Untuk mengetahui dinamika pendidikan agama Islam masyarakat Desa Bejjong, peneliti memilih informan bapak H. Acmad Rifa'i, S Sos. MM, bapak Moh. Said Mubarak, dan bapak H. Akhiyat Raharjo sebagai informan utama dengan alasan beliau-beliau adalah tokoh agama di Dusun Kedung Wulan Bejjong Mojokerto yang lebih mengetahui keadaan masyarakat Desa Bejjong khususnya di bidang pendidikan agama Islam.

Subjek yang kedua adalah masyarakat Desa Bejjong, khususnya Dusun Kedung Wulan RT 02 RW 01. Peneliti mengambil subjek tersebut dengan alasan warga Dusun Kedung Wulan berada dalam satu lokasi dengan Maha Vihara Mojopahit terutama RT 02 RW 01 yang secara langsung maupun tidak langsung merasakan dampak dari berdirinya Maha Vihara baik dampak positif maupun negatif.

B. Deskripsi dan Analisis Data

Dalam deskripsi data ini, peneliti berusaha memaparkan fakta-fakta yang ada dan terjadi selama proses penelitian berlangsung, baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Hal ini dilakukan dalam rangka menjawab atas masalah yang diajukan peneliti yakni mengenai studi kasus tentang pengaruh kegiatan keagamaan Buddha terhadap pendidikan agama Islam masyarakat Desa Bejijong Trowulan Mojokerto.

Sebagaimana data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, peneliti akan mendeskripsikan data kemudian data-data yang telah tersaji, peneliti mencoba menganalisa untuk menjawab masalah yang diangkat. Adapun data tersebut meliputi beberapa hal yang akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Deskripsi dan Analisis Data tentang Dinamika Kegiatan Keagamaan Buddha Masyarakat Bejijong Trowulan Mojokerto

a. Sejarah Maha Vihara Mojopahit

Dalam penyajian data ini, penulis memulai penelitian dengan menanyakan sejarah berdirinya Maha Vihara Mojopahit. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan bhikkhu Ratanapanno sebagai wakil dari bhante Vijananda atau bhante Viriyanadi Mahathera pada hari sabtu tanggal 09 Juli 2011 :

- P : Bagaimana sejarah berdirinya Maha Vihara Mojopahit ini?
 S1.1 : Maha vihara ini didirikan Bhante Viriyanadi Mahathera pada 1985. Setelah direnovasi selama dua

tahun mulai 1987 sampai 1989 pada 31 Desember 1989 maha vihara Mojopahit diresmikan Gubernur Jawa Timur Sularso. Pendirian maha vihara ini tidaklah mudah karena harus melalui beberapa tahap dan syarat-syarat yang harus dipenuhi seperti mengurus perizinan. Maha vihara ini mempunyai daya tarik tersendiri yang melengkapi situs sejarah di Bejjong seperti *Candi Brahu* karena di dalam vihara ini terdapat patung Buddha tidur dengan ukuran panjang 22 m, lebar 6 m dan tinggi 4,5 m yang telah tercatat dalam MURI. Keberadaan patung Buddha tidur ini pula yang mampu memikat wisatawan dari dalam negeri maupun luar negeri.⁵⁸

Hasil wawancara ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh dari bahan kepustakaan yaitu *website*.

Meski sudah berusia 26 tahun, Maha Vihara Mojopahit ini kurang dikenal masyarakat luas di Jawa Timur. Hanya umat Buddha, khususnya keluarga Buddhayana, yang tahu persis keberadaan vihara yang didirikan Bhante Viriyanadi Mahathera pada 1985 ini. Juga, tentu saja, warga Trowulan di sekitar vihara.

Sebagai bhante alias bhikkhu asli Mojokerto, Bhante Viriyanadi Mahathera tahu persis sejarah Mojopahit, situs-situs bersejarah di Trowulan, hingga aspek religiusitas di kerajaan yang didirikan oleh Raden Wijaya itu. Yang paling dia tekankan adalah semangat persatuan dan kesatuan. *Bhinneka tunggal ika!*

“Saya ingin agar kita selalu ingat bahwa Kerajaan Majapahit adalah pemersatu Nusantara. Semangat persatuan itulah yang ingin kita tunjukkan di sini,” katanya.

Setelah melalui survei lokasi, Bhante Viriyanadi akhirnya memutuskan untuk membangun sebuah vihara di Desa Bejjong. Meski letaknya tak jauh dari jalan raya, suasana khas pedesaan yang gubuk dan sepi masih terasa. Lokasinya juga dekat dengan sejumlah bangunan cagar budaya peninggalan Mojopahit. Akhirnya, pada 1985 Mahavihara Mojopahit resmi berdiri.

Pilihan Bhante Viriyanadi ternyata tidak keliru. Vihara baru ini tak hanya menjadi jujugan umat Buddha, tapi juga wisatawan umum. Karena itu, bangunan yang awalnya sederhana

⁵⁸ Wawancara dengan Bhikkhu Ratanapanno, anggota bhikkhu vihara, Mojokerto, 09 Juli 2011

saja direnovasi selama dua tahun mulai 1987 sampai 1989. Pada 31 Desember 1989 Mahavihara Mojopahit diresmikan Gubernur Jawa Timur Sularso.⁵⁹

Dalam area Maha Vihara juga berdiri sebuah *rupang Sleeping Buddha* yang monumental, merupakan yang terbesar di Indonesia dan terbesar ketiga di dunia, setelah Thailand dan Nepal. Dengan ukuran panjang 22 m, lebar 6 m dan tinggi 4,5 m, rupang ini telah mendapatkan penghargaan dari MURI (museum rekor Indonesia).⁶⁰

Vihara yang bangunannya perpaduan antara arsitektur Jawa dan Cina ini mempunyai sejarah panjang hingga dapat berdiri di Desa Beji Jong. Banyak syarat-syarat yang harus dipenuhi guna merealisasikan pendirian vihara seperti ijin dari penduduk setempat yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun perjuangan yang dilakukan Bhante Viriyanadi tersebut berbuah manis. Perkembangan agama Buddha dapat dikatakan cukup baik seiring dengan perkembangan zaman ditambah lagi dengan berdirinya vihara Mojopahit ini.

Vihara Mojopahit ini dijadikan pusat kegiatan-kegiatan agama Buddha baik yang berasal dari daerah Mojokerto sendiri atau dari kota-kota lain. Bahkan ada pula yang berasal dari luar negeri walaupun hanya sebatas kunjungan wisata. Vihara ini mempunyai daya tarik sendiri untuk dikunjungi karena dekat dengan situs peninggalan kerajaan Mojopahit. Ditambah dengan adanya patung Buddha Tidur yang besar di dalam

⁵⁹(<http://hurek.blogspot.com/2011/05/mahavihara-mojopahit-dan-buddha-tidur.html> diakses pada tanggal 13 Juli 2011)

⁶⁰(<http://wihara.com/forum/artikel-buddhist/4069-maha-vihara-mojopahit.html> diakses pada tanggal 13 Juli 2011)

Vihara. Hal-hal tersebut telah mengisyaratkan perkembangan yang baik dengan adanya Vihara Mojopahit ini.

b. Dinamika Kegiatan Keagamaan Agama Buddha

Untuk mengetahui kehidupan agama, peneliti menanyakan gambaran umum tentang keadaan pemeluk agama Buddha di Maha Vihara Mojopahit kepada bapak Saryono :

- P : Bagaimana gambaran umum tentang keadaan pemeluk agama Buddha?
- S2.1 : Agama Buddha yang berkembang di Indonesia mempunyai tiga aliran yaitu Theravada/Hinayana, Mahayana dan Tantrayana seperti halnya agama Islam yang juga terdiri dari aliran seperti NU atau pun Muhammadiyah menurut sepengetahuan saya. Namun yang banyak pengikutnya dari tiga aliran tersebut adalah aliran Theravada dan Mahayana. Aliran Tantrayana di Indonesia belum begitu dikenal. Ketiga aliran ini mempunyai tradisi tersendiri dalam pelaksanaan ritual namun hanya sebatas lahiriah saja dalam arti yang membedakan hanya cara pembacaan doa/paritanya yang menggunakan bahasa Pali dan bahasa Sanskerta. Di vihara ini kami mengembangkan aliran Buddhayana, aliran yang mempunyai tujuan mengakui semua aliran yang ada dalam agama Buddha, sehingga semua tradisi ritual yang ada dipelajari dan dikembangkan dengan baik dalam Vihara ini.⁶¹

Sebagaimana wawancara di atas dapat diketahui bahwa agama Buddha mempunyai berbagai macam aliran yaitu Theravada/Hinayana, Mahayana dan Tantrayana,⁶² namun Maha Vihara ini mengembangkan

⁶¹Wawancara dengan bapak Saryono, Pengurus Vihara, Mojokerto, 07 Juli 2011

⁶² Aliran agama Buddha yang berkembang di Indonesia

paham atau aliran Buddhayana yaitu salah satu aliran dalam agama Buddha yang mempunyai tujuan mengakui semua aliran yang ada dalam agama Buddha, sehingga semua tradisi ritual yang ada dipelajari dan dikembangkan dengan baik dalam Vihara ini.

Hampir dalam setiap agama mempunyai perbedaan dalam memahami ajaran masing-masing. Namun tidak membuat keyakinan mereka berbeda dalam satu agama yang sama. Perbedaan tersebut dapat disebabkan karena pemahaman yang diterima masing-masing individu berbeda, walaupun ajaran yang dianut sama perbedaan tersebut dapat menyebabkan pecahnya agama dalam suatu aliran yang berbeda dengan aliran lainnya. hal tersebut juga terjadi dalam agama Buddha di Indonesia yang terpecah menjadi aliran Theravada, Mahayana dan Tantrayana.

Kalau di analisis lebih lanjut, setiap upacara keagamaan Buddha inti ritual yang dilakukan masing-masing aliran adalah sama, baik gerakan dan juga inti parita (do'a) yang dibaca. Parita yang dibaca disesuaikan dengan aliran seperti bahasa Pali atau bahasa Sanskerta sesuai aliran masing-masing. Namun itu semua tidak menyebabkan perbedaan mendasar dari setiap penganut yang menyakini dari aliran tersebut. Mereka tetap dengan penuh semangat menjalankan kewajiban yang harus dipenuhi.

Setiap agama mempunyai kegiatan keagamaan yang menjadi pondasi dalam mengokohkan keyakinan umatnya yang dilaksanakan setiap hari, setiap minggu, setiap bulan atau setiap tahun, tak terkecuali aktivitas yang dilakukan umat Buddha di Maha Vihara Mojopahit. Selanjutnya, untuk mengetahui kegiatan keagamaan tersebut peneliti mengadakan wawancara dengan bapak Saryono selaku pengurus vihara :

- P : Apa saja kegiatan keagamaan Buddha yang dilaksanakan di vihara ini?
- S2.2 : Kegiatan keagamaan agama Buddha pelaksanaannya dilakukan harian/mingguan, bulanan juga tahunan sebagaimana agama-agama lainnya.
1. Kegiatan harian yang dilaksanakan umat Buddha di Maha Vihara Mojopahit berupa puja bakti yang biasa dilaksanakan setiap pagi dan sore. Untuk agama Buddha ritual atau sembahyang yang dilaksanakan setiap hari berupa puja bakti seperti yang mbak liat setiap hari. Kegiatan ini dilaksanakan pagi dan sore. Pada pagi hari sekitar pukul 04.00 WIB yang dipimpin oleh bhante Viriyanadi atau bhante lain secara bergantian, sedangkan pada sore hari dilaksanakan sekitar pukul 18.00 WIB. Namun puja bakti ini biasanya hanya dihadiri bhikkhu-bhikku yang ada di vihara, sedangkan untuk umat umum dalam pelaksanaannya diadakan hari minggu pukul 10.00 WIB atau menurut keyakinan umat masing-masing karena di dalam agama Buddha tidak ada ketentuan pelaksanaannya. Puja bakti dapat dilakukan di mana saja dan juga kapan saja sesuai dengan keyakinan umat masing-masing.
 2. Kegiatan tahunan di vihara ini dilaksanakan sesuai dengan kalender yang telah ditetapkan. Namun tidak semua perayaan diadakan sesuai jadwalnya. Terkadang satu acara dijadikan satu dengan acara lain karena waktu yang begitu berdekatan. Adapun

jadwal upacara sembahyang di maha vihara Mojopahit untuk tahun 2011 adalah sebagai berikut.

- a) *Keng Thie Kong* (Semahyang Kepada Tuhan Yang Maha Esa) pada tanggal 10 Februari 2011 Pukul 23.00 WIB
- b) *Pouw Un* (Semahyang Untuk Menghindari Dari Tolak Balak) dan Peringatan *Magha Puja* pada 19-20 Februari 2011 Pukul 19.00 WIB
- c) Kelahiran *Kwan Yin Phosat* (Dewi Welas Asih) pada tanggal 27 Maret 2011 Pukul 10.00 WIB
- d) Hari Tri Suci Waisak 2555/ tahun 2011 pada tanggal 17 Mei 2011 Jam (18.08.23)
- e) Peringatan Hari Besar *Asadha* pada tanggal 17 Juli 2011 Pukul 10.00 WIB
- f) Perayaan *Kwan Yin Phosat* Mencapai Penerangan Sempurna pada tanggal 24 Juli 2011 pukul 10.00 WIB
- g) Semahyang *Ulambana/Patidana* pada tanggal 14 Agustus 2011 Pukul 10.00 WIB
- h) Peringatan hari suci *Kathina* pada tanggal 16 Oktober 2011 Pukul 10.00 WIB
- i) Peringatan HUT She Mien Shen pada tanggal 9 November 2011 Pukul 20.00 WIB
- j) Upacara Fang Seng (Upacara Pelepasan Satwa) pada tanggal 13 November 2011 Pukul 10.00 WIB
- k) Peringatan HUT Maha Vihara Mojopahit sebagai Buddhist Centre di Jatim tahun 1989 oleh Bhikkhu Viriyanadi Mahathera. Peringatan ini dilaksanakan setiap tanggal 31 Desember sekaligus peringatan tahun baru.⁶³

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui, bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan umat Buddha dilakukan setiap hari walaupun tidak semuanya diadakan perayaan. Namun hampir kegiatan

⁶³ Wawancara dengan bapak Saryono, pengurus vihara, Mojokerto, sabtu, 09 Juli 2011, 13.00 WIB

keagamaan yang dilaksanakan tahunan di vihara ini mengadakan perayaan yang melibatkan banyak orang termasuk dari orang non Buddhis.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat digambarkan, bahwa kegiatan keagamaan Buddha di Maha Vihara Mojopahit yang dilaksanakan harian tidak ada ketentuan pelaksanaannya. Umat dapat melaksanakan ritual puja bakti kapan pun dan juga dimana pun sesuai keyakinan masing-masing. Namun vihara tersebut tetap memberikan jadwal untuk upacara bersama-sama yang dipimpin oleh Bhikkhu yang ada di vihara tersebut. Hal tersebut menurut hemat penulis sangatlah baik bagi umat yang tidak bisa melaksanakan puja bhakti di vihara karena sesuatu sebab. Dengan adanya jadwal tersebut dapat memberikan kesempatan kepada umat yang menginginkan melaksanakan puja bakti dengan dipimpin langsung oleh seorang Bhikkhu.

Selanjutnya, untuk peringatan tahunan umat Buddha, dari hasil wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa hampir setiap tahun peringatan-peringatan tersebut dilaksanakan. Hanya saja terkadang ada beberapa peringatan yang dijadikan satu dengan peringatan yang lain karena waktu yang berdekatan atau karena sebab lain seperti Perayaan Hari Besar Asadha yang dijadwalkan pada tanggal 17 Juli 2011 di vihara ini diundur waktunya dan digabung dengan perayaan Kwan Yim Phosat pada tanggal 24 Juli 2011 karena menunggu rombongan dari Jakarta yang

akan berkunjung pada hari tersebut untuk memperingati perayaan Kwan Yin Phosat.⁶⁴

Salah satu peringatan besar agama Buddha yang senantiasa diadakan setiap tahun adalah Tri Suci Waisak yang tahun ini dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2011 pada pukul 18.08.23. Peringatan kali ini berbeda dari tahun-tahun sebelumnya seperti rute yang di ambil, karena perayaan ini dipusatkan di *Candi Brahu* sebagai puncak acara. Hal ini tersaji dalam bentuk fieldnote di lampiran.

Prosesi peringatan waisak ini diawali dengan diadakan berbagai macam kesenian diantaranya reog Ponorogo, barongsai, kuda lumping, barong Bali parade, kawula Mojopahit, busana Tionghoa, pawai para bhante, hingga barisan penghayat kepercayaan.⁶⁵ Setelah umat berkumpul, pertama awal acara prosesi umat membawa beberapa persembahan yang terdiri dari lima macam :

- P : Ketika prosesi waisak dilaksanakan, ada umat yang membawa bunga dan lain-lain. Apakah makna yang terkandung dari hal tersebut?
- S2.3 : Ketika waisak dilaksanakan ada pembagian rombongan yang membawa persembahan yaitu *pertama*, rombongan yang membawa bunga, hal tersebut melambangkan tidak kekalnya semua yang ada di dunia, *kedua* rombongan yang membawa dupa, hal tersebut melambangkan pengikisan kotoran yang ada dalam batin setiap makhluk, *ketiga* rombongan yang membawa air, hal tersebut melambangkan kejernihan, sifat manusia harus seperti air yang mengalir dari

⁶⁴ Hasil pengamatan dan wawancara dengan Made Satria, Mojokerto, sabtu, 09 Juli 2011

⁶⁵ Hasil pengamatan Mojokerto, selasa, 17 Mei 2011

tempat yang tinggi ke tempat yang rendah sehingga makhluk harus senantiasa rendah hati, *keempat*, rombongan yang membawa buah hal tersebut melambangkan perbuatan manusia yang suatu saat akan menuai hasil dari apa yang telah dilakukan, *kelima*, rombongan yang membawa lilin hal tersebut melambangkan penerangan (pelita) secara batiniah.⁶⁶

Selain itu, ada rombongan yang membawa bendera Buddhis dan setiap satu umat harus membawa satu dupa dan bunga sedap malam. Berbeda dari tahun sebelumnya yang dipusatkan di *Rupang Slepung Buddha* (patung Buddha tidur), arakan rombongan ini berjalan menuju *Candi Brahu* yang menjadi inti dari pelaksanaan waisak yang kurang lebih berjarak dua kilometer.

Acara utama perayaan waisak yang dilaksanakan di *Candi Brahu* ini adalah meditasi bersama yang diikuti kurang lebih 2.000 jemaat. Detik-detik perayaan trisuci ini jatuh pada pukul 18.08.23 WIB dan dipimpin langsung oleh Bhante Viriyanadi, Pendiri Maha Vihara Mojopahit yang berasal dari Mojokerto. Selain itu, perayaan ini dihadiri pula oleh Ketua Sangha Agung Bhikkhu Suryanadi Maha Thera, Ketua Panitia Waisak (Ketua Majelis Buddhayana Indonesia Jatim) Irwan Pontoh, Ketua MBI Pusat Sudhamek Aws., Gubernur Jatim yang diwakili oleh Bapak Saifullah Yusuf, Bupati Mojokerto Bapak Mustofa Kamal Pasha dan Walikota Mojokerto Bapak Abdul Ghani Suhartono yang semuanya memberikan sambutan dalam acara ini.

⁶⁶ Wawancara dengan bapak Saryono, Mojokerto, 09 Juli 2011

Pawai kesenian dan prosesi ibadah umat Buddha di *Candi Brahu* ini mengundang antusias warga setempat untuk menyaksikannya. Sepanjang jalan menuju *Candi* dipenuhi dengan warga yang ingin menyaksikan sejumlah kesenian yang disajikan. Namun meskipun demikian perayaan waisak yang bertemakan “Semua yang terkondisi tidak abadi dengan eling berjuang untuk pembebasan” ini dilaksanakan jemaat dengan penuh hikmat.⁶⁷

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa setiap proses senantiasa mengalami perubahan. Untuk mengetahui dinamika kegiatan keagamaan Buddha, maka peneliti mengadakan wawancara dengan Bhikkhu Ratanapanno sebagai wakil dari Ketua Vihara Bhikkhu Vijananda Thera:

- P : Bagaimana dinamika kegiatan keagamaan Buddha di sini?
- S1.2 : Agama Buddha di sini jika dilihat dari segi perkembangannya sangatlah baik, pengikut atau umat dari tahun ke-tahun bertambah. Namun tidak dipungkiri pula kalau keadaan tersebut juga mengalami pasang surut, terkadang perkembangan yang baik dan juga sebaliknya terkadang mengalami situasi yang buruk. Banyak dari agama lain yang masuk ke agama Buddha tapi tidak jarang juga dari Buddhis yang masuk agama lain. Namun berdasarkan riwayat selama ini antara penganut Buddhis dan non Buddhis terutama dengan masyarakat sekitar tidak pernah sekalipun terjadi konflik. Kami memegang teguh prinsip kerukunan hidup umat beragama. Selain itu jika dilihat dari segi perayaan, kegiatan keagamaan di vihara ini tidak ada perubahan yang signifikan, bahkan bisa dibilang tidak ada perubahan karena memang sudah terjadwal setiap

⁶⁷ Hasil pengamatan selasa tanggal 17 Mei 2011 dan wawancara dengan bapak Saryono, Mojokerto, 09 Juli 2011

kegiatannya dan perayaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Namun, untuk kegiatan keagamaan lainnya yang menyangkut ajaran kemasyarakatan ditambah. Seperti pembagian beras kepada masyarakat sekitar Perayaan Hari Besar Asadha, Ulam Bana atau perayaan lain, pengobatan gratis yang tahun ini diselenggarakan menjelang peringatan waisak tanggal 17 Mei kemarin. Di dalam vihara ini menggunakan aliran Budhayana yang tidak cenderung hanya satu aliran. Sehingga kalau ada perayaan yang diadakan dalam vihara ini semua ikut berpartisipasi. Selain itu vihara ini merupakan pusat peribadatan agama Buddha di Jawa Timur yang membuat umat selalu berharap diadakan perayaan. Namun, yang pasti dari tahun ke tahun antusias umat dalam mengikuti kegiatan keagamaan sangatlah besar.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat digambarkan bahwa kegiatan keagamaan agama Buddha mengalami pasang surut, terkadang perkembangan yang baik dan juga sebaliknya terkadang mengalami situasi yang buruk. Banyak dari agama lain yang masuk ke agama Buddha tapi tidak jarang juga dari Buddhis yang masuk agama lain. Namun berdasarkan riwayat selama ini antara penganut Buddhis dan non Buddhis terutama dengan masyarakat sekitar tidak pernah sekalipun terjadi konflik. Umat Buddhis memegang prinsip kerukunan hidup umat beragama dan di dalam agama Buddha pun tidak memaksa umatnya untuk memeluk agama Buddha, mereka bebas memeluk agama apapun sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Selain itu jika dilihat dari segi perayaan, kegiatan keagamaan di vihara ini tidak ada perubahan dari tahun ke tahun, karena sudah terjadwal

setiap kegiatannya dan perayaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Terkadang ada perayaan yang tidak diadakan atau perayaan tersebut dijadikan satu dengan peringatan lain yang berdekatan waktunya. Namun, untuk kegiatan keagamaan lainnya yang menyangkut ajaran kemasyarakatan diperbanyak. Seperti pembagian beras kepada masyarakat pada waktu Perayaan Hari Besar Asadha, Ulam Bana atau perayaan lain, selain itu, seperti pengobatan gratis yang tahun ini diselenggarakan menjelang peringatan waisak tanggal 17 Mei kemarin.

Vihara Mojopahit ini menggunakan aliran Budhayana yang tidak cenderung hanya satu aliran. Sehingga jika ada perayaan yang diadakan dalam vihara ini semua ikut berpartisipasi. Selain itu Vihara Mojopahit merupakan pusat peribadatan agama Buddha di Jawa Timur yang membuat umat selalu berharap diadakan perayaan. Namun, yang pasti dari tahun ke tahun antusias umat dalam mengikuti kegiatan keagamaan sangatlah besar.

Berdasarkan gambaran di atas, jika di analisis lebih lanjut, kebanyakan perpindahan agama tersebut dikarenakan akibat pernikahan baik dari Buddhis maupun dari non Buddhis. Kegiatan keagamaan Buddha mengalami perubahan dari segi pengikut. Dari tahun ke tahun pengikut agama Buddha yang mengikuti kegiatan keagamaan di Vihara Mojopahit mengalami penambahan. Walaupun agama Buddha terpecah menjadi

beberapa aliran, hal tersebut tidak membuat perpecahan di kalangan umat. Bahkan mereka selalu antusias mengikuti semua peringatan yang diadakan vihara.

Sedangkan jika dilihat dari segi perayaan dari kegiatan keagamaan, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan perkembangan. Perayaan tersebut tidak hanya melibatkan umat Buddha saja tetapi juga melibatkan umat yang berasal dari non Buddhis baik dari masyarakat sekitar maupun dari masyarakat yang berada di luar daerah.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa dinamika kegiatan keagamaan Buddha jika dilihat dari jumlah jema'at yang mengikuti kegiatan keagamaan mengalami penambahan dari tahun sebelumnya. Sedangkan jika dilihat dari segi kegiatan keagamaan yang diadakan telah mengalami penambahan unsur sosial kemasyarakatan, semula hanya sebatas mengadakan ritual (puja bakti) yang diadakan di dalam vihara, namun sekarang kegiatan keagamaan kemasyarakatan diperbanyak, seperti arakan dan juga kegiatan sosial lainnya seperti pembagian sembako atau pun pengobatan gratis.

2. Deskripsi dan Analisis Data tentang Dinamika Pendidikan Agama Islam Masyarakat Bejjong Trowulan Mojokerto

a. Tradisi atau Kepercayaan Masyarakat Desa Bejjong

Pendidikan agama bagi masing-masing individu sangatlah penting. Untuk mengetahui bagaimana dinamika pendidikan agama Islam masyarakat Bejjong Trowulan Mojokerto, maka penulis memulai penelitian dengan menanyakan tradisi atau kepercayaan di desa ini.

- P : Apa saja tradisi-tradisi yang masih dilaksanakan masyarakat?
- S3 : Salah satu tradisi yang ada di Desa Bejjong adalah ruwatan desa dan juga nyadran atau yang biasa disebut dengan sedekah bumi yang merupakan tradisi masyarakat desa sebagai tradisi turun temurun sebagai perwujudan rasa syukur terhadap panen yang telah dilakukan. Sebelum melaksanakan kegiatan ini warga melakukan wiwet (syukuran bersama di lahan pertanian sebelum panen). Kegiatan nyadran ini pelaksanaannya sama dengan ruwatan desa, baik tempat maupun prosesi acaranya. Baik nyadran atau ruwatan desa dilaksanakan di Siti Inggil untuk Dusun Kedung Wulan. Sedangkan nyadran atau ruwatan desa untuk Dusun Bejjong dilaksanakan di sumur windhu. Dahulu acara tersebut dilaksanakan dengan meminta berkah kepada yang mbau rekso desa di tempat-tempat keramat seperti sumur windhu dan Siti Inggil. Tradisi ini dari tahun ke tahun telah mengalami perubahan yaitu dimasuki nilai-nilai ke-Islaman. Meskipun kedua tradisi ini telah dimasuki nilai-nilai keislaman namun masih kental sekali tradisi kejawen yang dilakukan seperti meminta berkah atau yang lain.⁶⁸

⁶⁸ Wawancara dengan bu Suharti, warga, Mojokerto, 09 Juli 2011

Masyarakat Desa Bejjong mayoritas penduduknya beragama Islam, dengan prosentase 99% sisanya beragama Kristen dan Buddha. Namun, pengetahuan keagamaan tentang keyakinan mereka masih sangat kurang atau lebih populer dengan istilah Islam KTP atau muslim abangan. Pengetahuan keyakinan keagamaan masyarakat Desa Bejjong masih diwarnai oleh kultur kejawen, seperti *ruwatan desa* atau *nyadran*. Tradisi ini merupakan tradisi turun menurun dari nenek moyang mereka namun telah banyak mengalami perubahan seiring dengan pergantian waktu.

1) Ruwatan Desa untuk mendoakan para leluhur dan seluruh warga

Salah satu tradisi yang ada di Desa Bejjong adalah ruwatan desa. Tradisi ini menurut istilah jawa dilakukan untuk memperingati *Tiron* atau hari jadi sebuah desa, selain itu juga untuk mendoakan para leluhur dan orang-orang yang meninggal dunia di desa tersebut dan juga untuk mendoakan orang-orang yang masih hidup dan juga desa agar diberi kesehatan dan rizki yang serta ketentraman dan kesejahteraan seluruh masyarakat Desa.

Seiring dengan perkembangan zaman tradisi masyarakat Desa Bejjong juga mengalami perkembangan. Tradisi ruwatan ini merupakan hasil perkembangan masyarakat yang telah mengenal agama Islam, sehingga tradisi-tradisi masyarakat setempat mulai

berubah sesuai dengan tradisi yang diajarkan oleh agama Islam. Tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang diturunkan oleh leluhur sudah dimasuki nilai-nilai dan tradisi umat Islam seperti membaca yasin dan tahlil serta do'a yang bertujuan untuk mendo'akan seluruh masyarakat baik yang masih hidup atau pun telah meninggal dunia.

Pada tahun ini ruwatan desa dilaksanakan pada tanggal 09 Juli 2011 pukul 07.00 WIB dan selesai pada pukul 09.00 WIB bertepatan dengan bulan ruah yang biasanya dilaksanakan sebelum puasa di Siti Inggil untuk Dusun Kedung Wulan dan Sumur Windhu untuk Dusun Bejjong. Dahulu upacara atau tradisi ini masyarakat meminta berkah pada sumur windhu atau siti inggil (petilasan Raden Wijaya I), namun sekarang tradisi tersebut perlahan-lahan berubah. Sebelum acara dimulai didahului dengan acara pengarahan masalah keimanan yang dipimpin oleh sesepuh desa, kemudian dilanjutkan tahlil yang dipimpin oleh bapak Supiyo (Kaur Kesra). Setelah itu masyarakat bertukar makanan atau buah-buahan yang dibawa. Sebagai penutup acara pada malam harinya diadakan pengajian di masjid Baiturrahman hingga pukul 22.00 WIB dengan mendatangkan narasumber dari daerah lain.⁶⁹

⁶⁹ Hasil pengamatan, Mojokerto, sabtu, 09 Juli 2011

2) Nyadran

Nyadran atau yang biasa disebut dengan sedekah bumi merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa sebagai tradisi turun temurun sebagai perwujudan rasa syukur terhadap panen yang telah dilakukan sesuai yang dituturkan oleh bu Suharti di atas.

Menurut hasil pengamatan dan juga hasil wawancara dengan juru kunci dan salah satu tokoh agama Desa Bejjong bapak Said Mubarak tradisi meminta berkah tersebut bukan berasal dari Desa Bejjong sendiri tetapi dari luar kota seperti Lamongan, Surabaya, Kediri dan lain-lain. Mereka menetap di Siti Inggil dengan berbagai macam permasalahan yang dihadapi seperti terkena penipuan sehingga harta yang dimiliki habis atau masalah lain seperti pernikahan yang mengalami gejolak juga karena mengidap penyakit. Sampai saat ini mereka berjumlah enam orang dan telah menetap di Siti Inggil ada yang selama 4 bulan, 2 bulan dan bahkan ada yang telah mencapai kurang lebih 3 tahun.

P : Apa saja kegiatan yang dilakukan warga di Siti Inggil?

S4 : Sebagian masyarakat Bejjong masih ada yang percaya pada pohon-pohon keramat, makam-makam dan benda-benda lain yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap dirinya seperti Siti Inggil. Mereka berkeyakinan bahwa Siti Inggil dapat mendatangkan berkah bagi dirinya, bahkan pohon yang ada di Siti Inggil dipercaya dapat menandakan sesuatu yang buruk (bencana) akan melanda di Negara ini, seperti,

pada waktu patahnya salah satu dahan pohon tersebut, berselang kurang dari satu minggu kemudian istri dari almarhum mantan presiden bapak Soeharto⁷⁰ yaitu ibu Tin wafat. Selain itu dahan sebelah Timur pohon tersebut patah, tidak berselang lama terjadi lumpur Lapindo di Sidoarjo.⁷¹

Kepercayaan-kepercayaan seperti itulah yang menyebabkan Siti Inggil dipakai untuk tempat sesaji dengan menaruh cok bakal (bahan sesaji yang terdiri dari telur ayam, beras kuning, ketan, uang dan bermacam-macam bumbu masak dapur lain) dan juga ada yang membawa dupa yang diletakkan di bawah pohon kesambi atau langsung diletakkan di makam keramat. Terutama bila ia mempunyai hajat yang berhubungan dengan usaha pertanian, dengan maksud agar tanamannya mulai dari menanam sampai menuai tetap dilindungi dan diberkati oleh yang mbau rekso desanya yang bertempat di Siti Inggil.

Berdasarkan pemahaman di atas dapat diketahui bahwa masih banyak kepercayaan-kepercayaan yang dapat menyebabkan terjerumusnya masyarakat terhadap kemusyrikan. Namun secara bertahap baik dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat sendiri bekerja sama untuk berupaya mengantisipasi masalah tersebut seperti dilaksanakan sosialisasi baik berupa ceramah atau

⁷⁰ Berdasarkan wawancara dengan juru kunci Siti Inggil, bapak Soeharto adalah tokoh pemugaran Siti Inggil yang dilakukan hingga tiga kali walaupun kebenarannya masih belum dapat dibuktikan karena perbedaan dari juru kunci sekarang dengan juru kunci sebelumnya. Dan ada pula yang berpendapat bahwa bapak Soeharto adalah tokoh yang meresmikan Siti Inggil.

⁷¹ Wawancara dengan bapak Kukuh, Juru Kunci Siti Inggil, Mojokerto, 16 Juli 2011

memasukkan kegiatan tersebut dengan nuansa Islami. Meskipun demikian, kesulitan pun sepertinya masih dialami, seperti yang tergambar di atas bahwa kepercayaan dari masyarakat masih sangat kental sehingga membutuhkan waktu yang lama. Selain itu kebanyakan yang melaksanakan tradisi-tradisi selain ruwatan atau nyadran seperti meminta berkah adalah masyarakat dari daerah lain sedangkan Siti Inggil merupakan salah satu wisata yang menjadi ikon desa.

Menurut hemat penulis, sebenarnya tradisi yang dilakukan masyarakat telah dimasuki nilai-nilai ke-Islaman. Apalagi setiap tradisi yang dilakukan mendapat pengarahan langsung dari moden setempat yang selalu mengingatkan bahwa setiap pertolongan hanya Yang Kuasa yang dapat memberi. Namun, karena banyak dari daerah lain yang mengadakan tradisi-tradisi seperti memohon atau berdo'a di tempat tersebut yang dapat menyebabkan kemusyrikan tidak menutup kemungkinan masyarakat sekitar akan terpengaruh karena hal tersebut. Apalagi dengan teknologi yang semakin maju di negara ini, mereka dapat dengan cepat terpengaruh hal-hal seperti klenik, tahayul dan lain-lain yang ditayangkan di media elektronik maupun media cetak.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dinamika pendidikan agama Islam masyarakat Bejjong Trowulan

Mojokerto jika dilihat dari segi kepercayaan atau tradisi masyarakat, telah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Dari tradisi yang semula meminta berkah dengan memberikan sesaji hingga berubah menjadi tradisi yang telah dimasuki nilai-nilai Islam seperti yasinan atau tahlilan, khataman juga pengajian yang dilaksanakan untuk mengadakan acara nyadran atau ruwatan desa. Keadaan yang demikian menunjukkan perkembangan positif yang dilakukan masyarakat Desa Bejijong. Walaupun dilakukan secara perlahan-lahan namun masyarakat sedikit banyak telah menyadari betapa pentingnya pengetahuan tentang agama.

b. Pendidikan Agama Islam Masyarakat Bejijong Trowulan Mojokerto

Dalam masalah keagamaan masyarakat Desa Bejijong mayoritas memeluk agama Islam. Dari seluruh penduduk desa sebanyak 3.373 jiwa yang memeluk agama Islam sebanyak 3.351 orang, agama Kristen 14 orang dan agama Buddha 8 orang. Namun dari sekian banyak pemeluk agama Islam, pemahaman masyarakat mengenai ajaran Islam masih sangat minim, sehingga menyebabkan terjadinya penyimpangan aqidah. Hal ini disebabkan masih kentalnya tradisi turun-temurun dari leluhur mereka terutama pada masa kerajaan Mojopahit yang pada masa itu menyebarkan agama Hindhu-Buddha. Untuk mengetahui kegiatan

keagamaan masyarakat Dusun Kedung Wulan maka peneliti mengadakan wawancara dengan ibu Darsiah :

- P : Apa saja kegiatan keagamaan yang dilaksanakan masyarakat Dusun Kedung Wulan?
- S5 : Kegiatan keagamaan yang ada di Desa Bejjong khususnya di Dusun Kedung Wulan antara lain: jama'ah tahlil yang dilaksanakan dusun setiap hari kamis untuk laki-laki dan rabu untuk perempuan, tahlilan untuk lansia pada hari selasa pon, kegiatan dziba' yang dilaksanakan setiap 1 minggu sekali yaitu untuk laki-laki pada malam jum'at sedangkan untuk perempuan pada malam minggu. Selain itu terdapat kegiatan khataman yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali.⁷²

Pendidikan agama Islam masyarakat Desa Bejjong khususnya Dusun Kedung Wulan telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, terbukti dengan berdirinya lembaga non formal di daerah ini. Walaupun tidak ada pendidikan formal seperti MI, MTs, MA atau pun pesantren-pesantren yang resmi namun di dusun ini ada satu lembaga non formal yang telah diresmikan. Selain itu banyak juga warga yang memusatkan pendidikan di mushola-mushola sebagai solusi untuk menambah wawasan anak sebagai generasi penerus bangsa tentang pendidikan agama Islam.

Selain hal-hal tersebut, masyarakat juga mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tahlilan, yasinan atau pun dziba'an guna menambah atau memperkuat iman mereka melalui do'a bersama. Sehingga dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut masyarakat

⁷²Hasil pengamatan dan wawancara dengan ibu Hj. Darsiah, istri dari Ketua RT 01 RW 02, Kedung Wulan, Mojokerto, sabtu, 09 Juli 2011

diharapkan akan semakin terjalin rasa persaudaraan di antara mereka dan juga pendidikan agama di dusun ini akan semakin mengalami perkembangan meskipun dilihat dari tradisi, lokasi maupun masyarakat yang mata pencahariannya sebagai pembuat cor patung.

Dari hasil pengamatan, minimnya pemahaman agama yang dimiliki masyarakat Desa Bejjong dapat menyebabkan kurangnya minat untuk menuntut ilmu agama. Berdasarkan data kantor desa, mayoritas warga Desa Bejjong berasal dari lulusan pendidikan umum yaitu SMA, sedangkan warga yang lulusan dari madrasah sangatlah minim.

Kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan agama, juga dapat dilihat dari lembaga yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bejjong. Desa Bejjong mempunyai dua buah lembaga sekolah dasar yaitu : SDN Bejjong 1 dan SDN Bejjong 2 sedangkan untuk Madrasah Ibtidaiyah belum ada di desa ini. Warga yang menginginkan anaknya untuk mendapatkan ilmu agama harus keluar dari desa seperti di Trowulan. Pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama dari tahun ke tahun telah banyak peningkatan. Terbukti dengan adanya musholla hampir di setiap RT. Selain itu juga dengan adanya TPA sebagai pusat pendidikan anak-anak dalam ilmu agama.

- P : Bagaimana dinamika pendidikan agama Islam masyarakat Desa Bejijong khususnya Dusun Kedung Wulan?
- S6.1 : untuk dinamika pendidikan agama Islam masyarakat Bejijong khususnya Kedung Wulan telah mengalami perubahan yang lebih baik dari pada dahulu. Mulai dari segi tradisi yang mulai berubah juga dari segi pendidikan agama buat anak-anak. Dusun Kedungwulan pendidikan agama dipusatkan di musholla, namun ada pula TPA yang mempunyai sarana lengkap dan telah diresmikan pada tahun 2003 silam yaitu TPA “Darussalam” di bawah naungan Yayasan Majelis ta’lim “Darussalam”. Dalam TPA ini materi yang diajarkan berupa: Al Qur’an pengenalan huruf hijaiyah, mengeja, kemampuan membaca, makhroj, tajwid, membaca dengan tartil, hafalan surat pendek, fiqih, baca kitab, nahwu sorof, tarekh nabi, imla’, aqidah dan akhlaq yang meliputi haliah (perilaku) dan qouliyah (ucapan). TPA Darussalam ini memiliki kurang lebih 60 peserta didik dengan usia anak-anak (SD) sebanyak 35, sedangkan usia dewasa (SMP/SMA) sebanyak kurang lebih 25 dengan 3 tenaga pengajar untuk usia anak-anak dan 2 tenaga pengajar untuk usia dewasa. Selain itu, pendidikan agama dipusatkan di musholla-mushola seperti musholla al-Hikmah yang berada kurang dari 200 m pintu masuk vihara yang dipimpin oleh H. Akhiyat Raharjo. Walaupun dahulu sempat berhenti sebentar, namun sekarang kembali berjalan. Secara keseluruhan pendidikan agama Islam masyarakat Desa Bejijong khususnya Dusun Kedung Wulan telah mengalami kemajuan yang dapat dikatakan sangat baik.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat digambarkan bahwa pendidikan agama Islam masyarakat Bejijong khususnya Dusun Kedung Wulan pada awalnya dipusatkan di mushola-mushola, belum ada TPA

⁷³Hasil pengamatan dan wawancara dengan bapak Moh. Said Mubarak dan ibu Watik, pimpinan TPA Darussalam, Mojokerto, sabtu, 16 Juli 2011

yang resmi dibangun. Pada waktu itu, Dusun Kedung Wulan pendidikan agama dipusatkan di musholla al-Hikmah yang berada kurang dari 200 m pintu masuk vihara yang dipimpin oleh H. Akhiyat Raharjo. Walaupun dahulu sempat berhenti sebentar, namun sekarang kembali berjalan.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dari tahun ke tahun meningkat. Hingga akhirnya pada tahun 2003 telah berdiri TPA Darussalam sebagai TPA satu-satunya yang berdiri di desa ini yang dipimpin oleh bapak Moh. Said Mubarak selaku tokoh agama di Dusun Kedung Wulan.

Materi yang diajarkan di TPA ini berupa: Al Qur'an pengenalan huruf hijaiyah, mengeja, kemampuan membaca, makhroj, tajwid, membaca dengan tartil, hafalan surat pendek, fiqih, baca kitab, nahwu sorof, tarekh nabi, imla', aqidah dan akhlaq yang meliputi haliah (perilaku) dan qouliyah (ucapan). TPA Darussalam yang dipimpin bapak Said Mubarak ini memiliki kurang lebih 60 peserta didik dengan usia anak-anak (SD) sebanyak 35, sedangkan usia dewasa (SMP/SMA) sebanyak kurang lebih 25 dengan 3 tenaga pengajar untuk usia anak-anak dan 2 tenaga pengajar untuk usia dewasa. Dengan berdirinya TPA ini diharapkan dapat menambah pendidikan agama Islam bagi masyarakat khususnya bagi generasi penenus.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dinamika pendidikan agama Islam masyarakat Bejijong Trowulan Mojokerto dilihat dari segi jumlah pendidikan non formal yaitu pendidikan Al-Qur'an dari tahun ke tahun memiliki banyak kemajuan. Semula tidak ada TPA yang berdiri, namun sekarang telah resmi berdiri TPA yang menambah antusias masyarakat untuk memperdalam pendidikan agama meskipun di desa ini tidak mempunyai lembaga formal yang berorientasi Islam seperti MI, MTs atau pun MA.

3. Deskripsi dan Analalisis Data tentang Pengaruh Kegiatan Keagamaan Buddha terhadap Pendidikan Agama Islam Masyarakat Bejijong Trowulan Mojokerto

Untuk mengetahui pengaruh kegiatan keagamaan Buddha terhadap pendidikan agama Islam masyarakat Bejijong Trowulan Mojokerto, maka peneliti mengadakan wawancara langsung dengan salah satu warga yaitu ibu Suharti :

- P : Bagaimana pendapat ibu tentang keberadaan Vihara Mojopahit ini?
- S1.2 : Keberadaan vihara mojopahit dan juga umat yang melakukan kegiatan di sana memberikan dampak yang positif seperti memberikan peluang kerja bagi masyarakat sehingga menambah pemasukan bagi desa. Dengan adanya vihara tersebut mampu menarik wisatawan dari dalam maupun dari luar negeri sehingga masyarakat memanfaatkan untuk berdagang atau menyediakan tempat parkir.⁷⁴

⁷⁴ Wawancara dengan ibu Suharti, warga, Mojokerto, 09 Juli 2011

Desa Bejjong merupakan salah satu desa percontohan yang mempunyai berbagai macam wisata seperti Siti Inggil, *Candi Brahu*, *Candi Gentong*, Kerajinan Cor Kuningan dan juga Maha Vihara Mojopahit. Karena daya tarik inilah banyak wisatawan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri yang singgah ke desa ini seperti rombongan turis yang berasal dari Jerman. Dari penuturan guide (pemandu wisata) yang mendampingi mereka mengatakan, bahwa mereka terkesan akan keberadaan patung Buddha tidur walaupun bukan patung Buddha yang terbesar namun konon sudah termasyhur di dunia.

Berbagai kegiatan telah di laksanakan di vihara Mojopahit baik puja bakti yang dilaksanakan umat Buddha setiap hari atau minggu juga peringatan setiap bulan atau tahun. Hampir setiap hari ada pengunjung yang singgah ke vihara ini. Ada yang bertujuan untuk beribadah, loka karya atau hanya untuk sekedar berwisata. Bahkan menurut pengakuan petugas vihara, ada pula yang mengadakan ritual di dalam vihara walaupun itu bukan berasal dari umat Buddha. Namun setelah penelusuran lebih lanjut, warga yang melakukan ritual tersebut bukan berasal dari penduduk bejjong sendiri melainkan dari luar daerah yang kebanyakan dari Jombang.

Lingkungan yang merupakan faktor eksternal sedikit banyak memberikan pengaruh bagi pendidikan. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif atau pun pengaruh yang negatif. Bertolak dari hal tersebut

masyarakat Desa Bejjong yang notabeneanya mayoritas beragama Islam merupakan salah satu desa yang hidup berdampingan dengan umat Buddha yang melakukan aktivitas di vihara Mojopahit. Untuk mengetahui pengaruh tersebut peneliti melakukan wawancara dengan ibu Suharti. Seperti penuturan beliau bahwa keberadaan vihara mojopahit dan juga umat yang melakukan kegiatan di sana memberikan dampak yang positif seperti memberikan peluang kerja bagi masyarakat sehingga menambah pemasukan bagi desa. Dengan adanya vihara tersebut mampu menarik wisatawan dari dalam maupun dari luar negeri sehingga masyarakat memanfaatkan untuk berdagang atau menyediakan tempat parkir. Namun dari segi pengaruh yang negatif ibu Suharti tidak secara terbuka menjelaskan, bahkan menurut beliau untuk dampak negatif masyarakat tidak merasakan hal tersebut.

Sebenarnya peneliti mengalami kesulitan memperoleh keterangan dari setiap warga mengenai pengaruh positif juga pengaruh negatif dari kegiatan yang terdapat di Vihara Mojopahit, karena selain sebagai tempat beribadah vihara tersebut merupakan salah satu ikon wisata andalan Desa Bejjong. Bahkan desa ini menjadi desa percontohan karena prestasi yang telah diraih seperti juara 2 lomba desa tingkat Kabupaten Mojokerto, juara 1 Radar ward Kategori Pelayanan publik, juara 2 lomba Desa Bernuansa Kampung Flesxi, juara 2 Karang Taruna Berprestai Tingkat Propinsi Jawa Timur, juara 1 lomba gerak jalan putra HUT RI ke 65, juara I lomba gerak jalan putri HUT RI ke

65, juara 1 lomba kebersihan dan keindahan lingkungan, juara 1 lomba bola voli putri HUT RI ke 65, dan lain sebagainya.⁷⁵ Meskipun begitu ada pula yang menjelaskan secara gamblang pengaruh dari kegiatan keagamaan Buddha tersebut terhadap masyarakat sekitar terutama pengaruh dalam pendidikan agama Islam.

Dari penuturan bapak Moh. Said Mubarok dapat diketahui bahwa pengaruh kegiatan keagamaan tersebut sedikit memberikan dampak negatif :

- P : Apakah ada pengaruh dengan adanya kegiatan keagamaan Buddha terhadap pendidikan agama Islam masyarakat Bejjong?
- S6.2 : Banyak pengaruh dengan adanya vihara tersebut berdiri seperti saat ada arakan pada waktu upacara Tri Suci Waisak yang merupakan upacara besar agama Buddha anak-anak yang seharusnya belajar mereka lebih tertarik untuk melihat arakan tersebut. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, karena telah ada sistem pemberian hukuman jika tidak masuk tanpa alasan di TPA Darussalam ini. Karena itulah kegiatan keagamaan tersebut berpengaruh hanya sebatas keinginan anak-anak dan hal tersebut masih bisa di atasi. Justru dari orang tua yang memberikan sedikit hambatan proses pendidikan agama Islam berlangsung. Hampir setiap anak-anak di Dusun Kedung Wulan begitu bersemangat dengan adanya pendidikan agama baik yang resmi di TPA atau hanya di musholla-musholla. Hanya saja orang tua yang tidak memberikan dukungan, bagi mereka ekonomi lebih diutamakan. Anak-anak dilarang ikut pendidikan jika pesanan pembuatan patung atau cor kuningan meningkat. Mereka mewajibkan untuk membantu di rumah. Hal itulah yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap pendidikan agama masyarakat Desa Bejjong. Selain hal tersebut, pengaruh yang mungkin langsung dirasakan adalah perpindahan agama salah satu warga Dusun Kedung Wulan.

⁷⁵ Dokumentasi milik kantor Desa Bejjong Trowulan Mojokerto

Salah satu warga tersebut adalah ibu Mujiati yang rumahnya berdampingan dengan vihara Mojopahit.⁷⁶

Untuk mengetahui kebenaran tersebut peneliti melakukan wawancara dengan ibu Mujiati :

- P : Bagaimana pendapat ibu tentang keberadaan vihara ini sedangkan masyarakat sekitar mayoritas beragama Islam?
- S7 : Kami hidup rukun dengan masyarakat, sampai sekarang pun tidak pernah sekali pun terjadi konflik. Saya dahulu juga beragama Islam namun setelah menikah dengan salah satu pemeluk agama Buddha di Vihara Mojopahit saya telah masuk agama Buddha sudah hampir 15 tahun dan telah dikaruniai dua orang anak.⁷⁷

Selain dari pengaruh positif tersebut terdapat pengaruh negatif pula khususnya bagi pendidikan agama Islam masyarakat di sekitar vihara. Pengaruh kegiatan keagamaan tersebut sedikit memberikan dampak negatif seperti saat ada arakan pada waktu upacara Tri Suci Waisak yang merupakan upacara besar agama Buddha anak-anak yang seharusnya belajar mereka lebih tertarik untuk melihat arakan tersebut. Namun hal tersebut dapat di atasi dengan diadakannya sistem pemberian hukuman jika tidak masuk tanpa ada alasan di TPA ini.

Selain itu justru dari orang tua yang memberikan sedikit hambatan proses pendidikan agama Islam berlangsung. Hampir setiap anak-anak di Dusun Kedung Wulan begitu bersemangat dengan adanya pendidikan agama

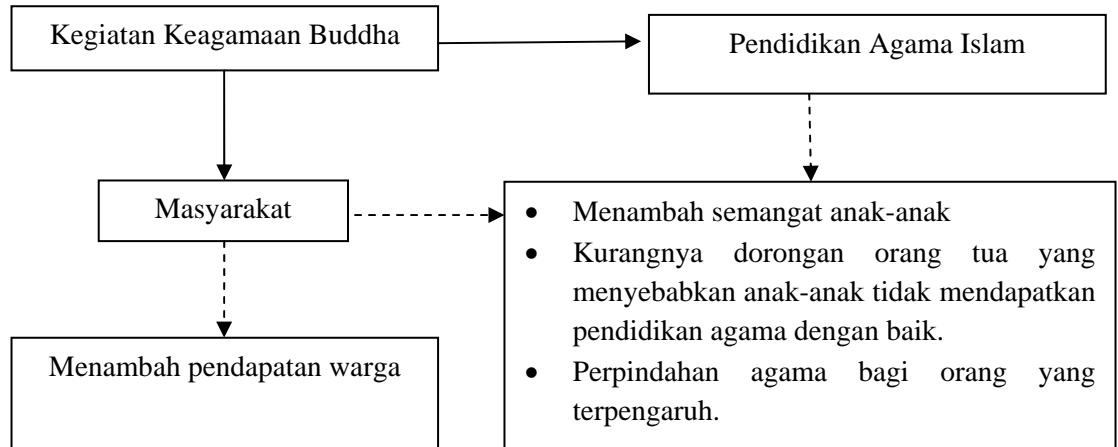
⁷⁶ Wawancara dengan bapak Moh. Said Mubarak dan ibu Watik, Pimpinan TPA Darussalam, Mojokerto, Sabtu, 16 Juli 2011

⁷⁷ Hasil pengamatan dan wawancara ibu Mujiati, Warga, Mojokerto, Sabtu, 16 Juli 2011

baik yang resmi di TPA atau hanya di musholla-musholla. Hanya saja orang tua tidak memberikan dukungan, bagi mereka ekonomi lebih diutamakan. Anak-anak dilarang ikut pendidikan jika pesanan pembuatan patung atau cor kuningan meningkat. Mereka mewajibkan untuk membantu di rumah. Hal itulah yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap pendidikan agama masyarakat Desa Bejjong. Pendidik mengalami kesulitan untuk mengarahkan anak didik karena berhadapan langsung dengan orang tua. Hal demikian menurut hemat penulis dapat di atasi dengan mengadakan sosialisasi dengan para orang tua.

Selain hal tersebut, pengaruh yang mungkin langsung dirasakan adalah perpindahan agama salah satu warga Dusun Kedung Wulan. Salah satu warga tersebut adalah ibu Mujiati yang rumahnya berdampingan dengan vihara Mojopahit. Menurut pengakuan ibu Mujiati, beliau telah masuk agama Buddha hampir 15 tahun dan telah dikaruniai dua orang anak setelah menikah dengan salah satu pemeluk agama Buddha di Vihara Mojopahit, walaupun dari pengakuan masyarakat sekitar dan juga dari umat Buddha menyatakan bahwa misi untuk penyebaran agama Buddha hampir tidak dilakukan, karena agama Buddha tidak pernah memaksakan seseorang untuk berpindah agama.

Data-data di atas jika dikelompokkan dan dibentuk akan menjadi pola sebagai berikut :



Gambar 1 : Pola pengaruh kegiatan keagamaan Buddha terhadap pendidikan agama Islam dan masyarakat Bejjong Trowulan Mojokerto

Berdasarkan pola tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan keagamaan Buddha memberikan pengaruh positif dan juga negatif bagi masyarakat khususnya bagi pendidikan agama Islam. Bagi masyarakat, kehadiran umat Buddha memberikan dampak yang baik seperti bertambahnya pendapatan bagi mereka. Tidak jauh berbeda bagi pendidikan agama Islam, kegiatan keagamaan Buddha memberikan semangat tersendiri bagi anak-anak. Mereka begitu antusias mengikuti arakan-arakan yang diadakan setiap ada upacara besar di vihara. Semangat tersebut terbawa dalam proses pendidikan bagi anak terutama ketika ada peringatan hari besar agama Islam seperti isra' mi'raj. Selain mereka mengenang jasa Rasulullah mereka juga mengadakan

lomba-lomba yang secara tidak langsung menambah semangat karena tidak mau kalah bersemangat dengan adanya arakan yang dilangsungkan oleh pemeluk agama Buddha.

Namun demikian, hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya dorongan dari orang tua yang menjadikan pembuatan cor kuningan sebagai mata pencaharian utama mereka. Cor kuningan yang mayoritas pemesannya dari lain agama itu secara tidak langsung sedikit menghambat proses pendidikan yang diterima bagi anak-anak. Bahkan menurut hemat penulis dampak yang dirasakan sangatlah besar. Karena setiap kali terdapat banyak pesanan, banyak anak yang tidak mengikuti pendidikan dikarenakan larangan dari orang tua.

Selain hal tersebut pengaruh penting yang lain adalah perpindahan agama. Selama ini hanya satu warga yang berpindah agama karena pernikahan dengan umat Buddha, namun tidak menutup kemungkinan akan ada warga yang beragama Islam melakukan perpindahan agama jika tidak mengantisipasinya dengan menanamkan pendidikan agama secara baik sejak dini. Meskipun demikian, akan lebih baik pula jika masyarakat yang beragama Islam mempunyai pengaruh terhadap agama Buddha sehingga mereka di bukakan pintu hatinya menuju jalan yang benar.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh kegiatan keagamaan Buddha terhadap pendidikan agama Islam masyarakat

Bejjong Trowulan Mojokerto adalah menambah semangat anak-anak dalam mengikuti setiap peringatan hari besar Islam, berkurangnya dorongan orang tua yang disebabkan banyaknya pesanan cor kuningan sebagai mata pencaharian utama mereka, sehingga orang tua melarang anaknya untuk mengikuti kegiatan pendidikan. Akibatnya, anak-anak tidak mendapatkan pendidikan agama dengan baik. Selain itu, perpindahan agama bagi warga yang kurang dalam menanamkan pendidikan agama baik melalui pernikahan maupun karena sebab yang lain.